

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah laporan yang disusun dan memuat informasi keuangan suatu perusahaan yang dipergunakan oleh manajemen puncak sebagai bahan informasi dalam pembuatan kebijakan dan strategi perusahaan. Sedangkan menurut Rudianto (2013:90) “Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (Siklus Akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil akhir operasi perusahaan”.

Pengertian laporan keuangan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2018:2) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Sedangkan menurut Hery (2015:490) menyatakan bahwa pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang”

Kemudian pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2017:7) adalah:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan

keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode”.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada perusahaan selama satu periode tertentu yang dibentuk dalam suatu laporan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dalam laporan keuangan dapat lebih bermanfaat untuk memprediksi laba di masa yang akan datang, menarik investor untuk menanamkan modal, dan mendapatkan sumber penerimaan baru dari kreditur.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai hasil dari proses pencatatan akuntansi memuat informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang berguna untuk pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2018:3) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Secara lebih terperinci, Kasmir (2017:11) mengungkapkan ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang keuangan suatu entitas yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian terpenting perusahaan yang ditetapkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan biasanya dibuat setiap periode akuntansi. Periode akuntansi dapat berupa bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Laporan keuangan yang disajikan selain periode tahunan disebut laporan keuangan interim.

Menurut Prastowo (2015:4) jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:28) dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban) dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak terhadap kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Rudianto (2016:18-19) mengatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan-laporan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)
Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau dalam satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)
Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.
3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) adalah laporan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi debit dan sisi kredit. Saldo debit dan kredit harus selalu sama atau seimbang (*Balance*)
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya.

5. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan perusahaan dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.
6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif
Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya laporan keuangan terdiri dari lima laporan yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam pembahasan laporan akhir ini, penulis menggunakan dua bentuk laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang penting bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan menurut Prastowo (2015:1) terdiri dari delapan pihak, yaitu:

1. Investor
Para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya.
2. Kreditor (pemberi pinjaman)
Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
4. *Shareholders* (para pemegang saham)
Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.
5. Pelanggan
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
7. Karyawan
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
8. Masyarakat
Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik.

Menurut Harahap (2015:120) mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai berikut:

1. Pemegang saham
Laporan keuangan berguna bagi pemegang saham yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset ,hutang, modal, pendapatan, biaya dan laba. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya, semua tergantung pada kesimpulan yang diambilnya dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.
2. Investor
Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan, dan menentukan penanaman modalnya di perusahaan tersebut.
3. Analis pasar modal
Analis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan 13 perusahaan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.
4. Manajer
Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat, juga merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepada karyawannya.
5. Karyawan dan serikat pekerja
Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja

6. Instansi pajak
Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.
7. Pemberi dana (kreditur)
Pemberi dana (kreditur) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut.
8. *Supplier*
Kepentingan *supplier* terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.
9. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi
Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
10. Langgan atau lembaga konsumen
Langgan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.
11. Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
Lembaga swadaya masyarakat (LSM) membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.
12. Peneliti/akademis/lembaga peringkat
Bagi peneliti informasi laporan keuangan akan digunakan sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dapat berasal dari dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak Internal adalah pihak yang meliputi perusahaan, jajaran manajer, hingga karyawan perusahaan. Sedangkan pihak eksternal meliputi kreditur, pemasok, pemerintah, investor, dan masyarakat.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka perusahaan harus melakukan analisis terhadap hasil dari operasi perusahaan yang dijalankan dalam satu periode tertentu. Menurut Harahap (2015:190) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kualitatif dan non kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Menurut Prastowo (2015:50) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang”.

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:145) adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”

Berdasarkan dari tiga pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses kegiatan penilaian evaluasi kondisi keuangan perusahaan dari hasil operasi perusahaan. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk menilai keadaan perusahaan di masa depan dan mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja

Kinerja dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *job performance* atau *actual performance* hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Menurut Sutrisno (2016:151) kinerja adalah “sebagai hasil yang telah dicapai seseorang dari tingkat kerjanya dalam melaksanakan aktivitas kerja”. Menurut Jumingan (2014:230), mengungkapkan bahwa pengertian dari kinerja adalah:

“Kinerja adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusia”.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil dari proses kerja yang dilakukan dan bukan hanya sekedar prestasi. Kinerja perusahaan yang baik adalah ketika perusahaan dapat melakukan operasi perusahaan yang efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya perusahaan yang ada dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut.

2.3.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tentu mempunyai tujuan untuk dapat mencapai suatu prestasi atau target tertentu yang juga dapat sebagai evaluasi kinerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Rudianto (2013:189), “Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Menurut Munawir (2014:30) pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya”.

Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2014:239), mengungkapkan bahwa:

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil dari efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan operasinya. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu penilaian bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut.

2.3.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan keuangan perusahaan dari aktivitas yang telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan. Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan antara lain untuk mengetahui:

1. Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut likuid baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Tingkat rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.4 Biaya Modal (*Cost of Capital*)

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk memenuhi setiap aktivitas operasi perusahaan. Konsep biaya modal sangat erat dikaitkan dengan keuntungan yang disyaratkan (*required rate of return*). Menurut Brigham dan Houston (2017:339) pengertian biaya modal yaitu “Biaya modal memperlihatkan tingkat minimum pengembalian yang harus diterima dari suatu investasi seperti penganggaran modal untuk memastikan agar nilai perusahaan tidak turun”.

Terdapat dua pihak yang disyaratkan melalui tingkat keuntungan, yaitu pihak dari sisi investor dan perusahaan. Dari sisi investor, tinggi rendahnya (*required rate of return*) merupakan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang mencerminkan tingkat risiko dari aset yang dimiliki. Sedangkan bagi perusahaan yang menggunakan dana, besarnya (*required rate of return*) merupakan biaya modal (*cost of capital*) yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal tersebut.

Pengertian biaya modal menurut Margaretha (2015: 96) adalah sebagai berikut:

“Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh aset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan”.

Perhitungan terhadap biaya modal dilakukan dengan tujuan mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan dalam penggunaan dana yang ada. Struktur modal perusahaan tentu harus menunjang kegiatan pembelanjaan jangka panjang perusahaan. Perusahaan harus memiliki struktur modal yang baik guna memaksimalkan nilai perusahaan yang bertujuan untuk memakmurkan pemegang saham. Pada umumnya komponen biaya modal meliputi (a) biaya utang, (b) biaya saham preferen, (c) biaya modal sendiri, (d) biaya modal rata-rata tertimbang. Pengukuran biaya modal dapat dilakukan dengan melihat *rate of return* dari investasi yang dilakukan tersebut dengan kata lain bahwa aset perusahaan memiliki tingkat risiko yang sama dengan investasi tersebut.

2.5 *Economic Value Added (EVA)*

2.5.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Konsep *Economic Value Added (EVA)* dikembangkan oleh Joel Stern dan Bennert Sterwart sebagai pendiri perusahaan konsultan *Stern Stewart & Company* pada tahun 1993. Metode *Economic Value Added (EVA)* mencoba mengukur nilai

tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Sehingga, metode ini menilai kinerja keuangan perusahaan secara internal.

Pengertian *Economic Value Added* (EVA) menurut Houston (2014:111) :

“ *Economic Value Added* (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan”.

Sedangkan pengertian *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2013:217), menyatakan bahwa:

“*Economic Value Added* (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan di mana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal)”.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah metode yang digunakan untuk pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang berbeda dengan pengukuran keuangan tradisional lainnya. *Economic Value Added* (EVA) menyertakan biaya modal yang ada akibat kegiatan investasi dalam perhitungan laba bersih, sehingga memberikan pertimbangan yang adil bagi para penyandang dana perusahaan.

2.5.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan metode dengan memperhatikan sepenuhnya kepada kepentingan dan harapan penyedia dana (investor dan kreditur) dan mengetahui secara tepat biaya yang harus dikeluarkan sehubungan dengan penggunaan modal usaha perusahaan. Menurut Rudianto (2013:223), manfaat EVA dalam pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.

2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem *internal corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Berdasarkan uraian tentang *Economic Value Added* (EVA) sebagai metode penilaian kinerja keuangan perusahaan di atas, maka berikut merupakan kelebihan dari metode *Economic Value Added* (EVA) dibandingkan dengan metode tradisional lainnya menurut Rudianto (2013:224), antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Disamping memiliki kelebihan, metode *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki kelemahan. Perhitungan nilai EVA yang harus dilakukan setiap tahunnya memerlukan estimasi atas biaya modal, dan estimasi ini terutama untuk

perusahaan yang belum *go public*, sulit untuk dilakukan dengan tepat. Kesalahan dalam perhitungan biaya modal dapat mengurangi manfaat dari EVA.

Kelemahan metode *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2013:224) adalah sebagai berikut :

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.6 Perhitungan dan Tolak Ukur *Economic Value Added* (EVA)

Dalam metode *Economic Value Added* (EVA) pertimbangan harapan investor dikedepankan. Harapan para investor dinyatakan di dalam ukuran biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) dari struktur modal yang ada. Artinya, perhitungan EVA akan melibatkan dua hal, yaitu *Net Operating Profit After Taxes* (Laba bersih operasi perusahaan setelah pajak) yang akan menggambarkan nilai yang dicapai perusahaan sebagai nilai tambah ekonomis dan perusahaan akan menimbulkan biaya modal yang dianggap sebagai kompensasi atas proses penciptaan nilai tersebut.

Menurut Rudianto (2013:218) berikut adalah rumus yang digunakan untuk mencari *Economic Value Added* (EVA) :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax*

Capital Charges : *Invested Capital X WACC*

Sedangkan menurut Tunggal (2008) dalam Wahyudi dan Thoyib (2018) langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Rumus:

$$\text{WACC} = \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan:

D = Tingkat modal

R_d = *Cost of debt*

Tax = Tingkat pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

R_e = *Cost of equity*

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal (*cost of debt*), tingkat modal dari ekuitas (*cost of equity*), dan tingkat pajak terlebih dahulu, maka rumus untuk menghitungnya yaitu sebagai berikut:

Tingkat Modal (D)	=	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
<i>Cost of Debt</i> (R _d)	=	$\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$
Tingkat Pajak (Tax)	=	$\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$
Tingkat Modal dan Ekuitas	=	$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$
<i>Cost of Equity</i> (R _e)	=	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

4. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi pasiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Setelah adanya perhitungan terhadap nilai *Economic Value Added (EVA)*, maka pengukuran terhadap nilai perusahaan maka dapat diketahui apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis pada periode tertentu

atau tidak. Hasil penilaian kinerja perusahaan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda menurut Rudianto (2013:222), yaitu:

- a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai EVA $= 0$ Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. EVA < 0 atau EVA bernilai negatif Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

2.7 Market Value Added (MVA)

2.7.1 Pengertian Market Value Added (MVA)

Kemakmuran pemegang saham pada metode ini didasarkan dengan adanya kelebihan nilai pasar yang tinggi dari nilai ekuitas investor dan disebut dengan *Market Value Added* (MVA). Dengan demikian nilai tambah perusahaan pada metode ini mengukur kinerja perusahaan secara eksternal dengan mengukur selisih dari nilai pasar dan nilai ekuitas investor jadi bukan dari nilai pasar perusahaan yang merupakan hasil kali antara jumlah harga saham yang beredar dengan harga pasarnya. Nilai pasar perusahaan memiliki kelemahan yaitu untuk perusahaan yang telah *go public*, nilai pasarnya akan berubah ketika terjadi penjualan saham baru dan mengalami peningkatan harga ketika nilai bursa saham mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) yang tinggi bukan sepenuhnya usaha riil perusahaan.

Pengertian *Market Value Added* (MVA) menurut Brigham & Houston (2014:50) mengatakan bahwa :

“MVA adalah perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal yang telah diberikan. MVA dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui apakah perusahaan berhasil dalam memaksimalkan dan meningkatkan kekayaan dari para pemegang saham, karena MVA mengukur prestasi perusahaan sejak perusahaan tersebut

didirikan. Dengan kata lain, MVA merupakan tolok ukur kinerja perusahaan secara menyeluruh”.

Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:68), bahwa MVA adalah :

“*Market Value Added* merupakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan)”

Dengan berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah selisih antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai ekuitas yang ditanamkan investor pada perusahaan. *Market Value Added* (MVA) merupakan pengukuran kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang diantisipasi akan dilakukan. Sehingga semakin tinggi nilai *Market Value Added* (MVA) maka perusahaan berhasil menciptakan nilai terhadap pemegang saham serta saham perusahaan memiliki ekspektasi yang baik dari para pemegang saham dan mampu memaksimalkan kinerjanya. Namun begitupun sebaliknya, nilai *Market Value Added* (MVA) yang rendah berarti perusahaan gagal untuk menciptakan nilai tambah perusahaan.

2.7.2 Kelebihan dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Layaknya metode *Economic Value Added* (EVA) , maka metode *Market Value Added* (MVA) juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Keunggulan dari *Market Value Added* (MVA) sebagai penilai laporan keuangan menurut Agustin (2014) merupakan “ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah menilai kinerja perusahaan”. Kelemahan dari pengukuran kinerja keuangan dengan *Market Value Added* (MVA) menurut Agustin (2014) adalah sebagai berikut :

1. MVA merupakan pengukuran kekayaan periodik pemegang saham sehingga tidak dapat mengukur kinerja pada tingkat divisi,
2. MVA adalah suatu periode tertentu tidak memberikan solusi peningkatan penciptaan kekayaan pemegang saham,
3. MVA mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Pengukuran MVA gagal memperhitungkan uang kas pada masa lalu kepada pemegang saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka diambil kesimpulan bahwa kelebihan dari metode *Market Value Added* (MVA) adalah pengukuran kinerja keuangan tidak bergantung dengan perbandingan analisis baik trend maupun rasio industri, sehingga pihak manajemen dapat lebih mudah menilai kinerjanya. Sedangkan kelemahan dari metode *Market Value Added* (MVA) hanya mengukur kinerja manajemen tingkat atas terhadap nilai tambah yang diciptakan perusahaan sehingga tidak mampu mengukur kinerja pada tingkat divisi.

2.8 Perhitungan dan Tolak Ukur *Market Value Added* (MVA)

Rumus menghitung *Market Value Added* (MVA) menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 60) adalah sebagai berikut:

$$\text{MVA} = \text{Nilai pasar ekuitas} - \text{Modal ekuitas yang diinvestasikan oleh investor}$$

Maka dengan penjelasan rumus diatas, dapat disimpulkan bahwa rumus untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) adalah Nilai pasar ekuitas dikurangi dengan total ekuitas yang ditanamkan investor. Namun secara lebih terperinci, berikut adalah langkah-langkah perhitungan *Market Value Added* (MVA) yaitu:

1. Menghitung jumlah saham yang beredar (*the number of share outstanding*) yaitu jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu dari masing-masing emiten.
2. Menghitung harga pasar saham (*share price*) yaitu harga pasar saham pada saat penutupan akhir suatu tahun tertentu.
3. Menghitung nilai buku ekonomis per lembar saham (*economic book value per share*).
4. Menghitung *Market Value Added* (MVA).

Untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) maka terdapat tolak ukur dalam pengukurannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) adalah sebagai berikut:

1. Jika $\text{MVA} > 0$, bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika $\text{MVA} < 0$, bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.